

Remaja Harapan Gereja dan Bangsa

Ditulis oleh Augustinus Simanjuntak
Jumat, 17 April 2009 11:48

Suatu waktu saya pernah bertanya ke anak-anak teruna di suatu gereja tiga hal mendasar. Pertama saya menanyakan: mengapa adik-adik jadi orang Kristen? Mengapa tidak milih agama lain? Jawaban mereka pun beraneka ragam. Ada yang menjawab karena orang tua mereka memang beragam Kristen. Ada yang menjawab karena sejak kecil sudah dididik di keluarga Kristen. Ada pula yang bingung menjawab. Hanya satu atau dua orang saja yang menjawab bahwa ia menjadi Kristen karena Yesus Kristus telah menyelamatkan dan menebus dosanya.

Pertanyaan kedua yang saya ajukan: Sudah yakinkah adik-adik diselamatkan oleh Tuhan? Kalau saat ini adik-adik, misalnya meninggal, apakah adik-adik yakin masuk surga? Ternyata jawaban mereka pun beraneka ragam. Ada yang menjawab tidak tahu. Ada yang menjawab ragu-ragu, bisa masuk sorga bisa tidak tergantung apakah perbuatan kita sudah baik atau belum. Ada pula yang menjawab tidak yakin. Hanya satu atau dua orang yang menjawab yakin atau pasti.

Pertanyaan dia atas hanya sebagian kecil dari banyak pertanyaan yang bisa diajukan ke anak-anak teruna kita berkaitan dengan prinsip dasar iman Kristiani. Bila realitas remaja tersebut di atas terus-menerus berlangsung hingga mereka nanti menginjak dewasa, atau bahkan sampai tua maka itu menjadi suatu hal yang tragis. Tragis karena para teruna belum mengetahui arti dan tujuan hidup dalam Tuhan, dan belum mengenal prinsip-prinsip dasar iman Kristiani walaupun mereka berada dalam lingkungan Kristen.

Itu berarti kehidupan pelayanan di sebagian besar gereja-gereja, termasuk pendidikan keluarga, masih bisa dikatakan gagal dalam membina para terunanya. Padahal para teruna merupakan calon-calon strategis dan potensial menjadi harapan gereja dan bangsa di masa-masa yang akan datang. Bangsa ini membutuhkan orang-orang yang punya prinsip hidup yang kokoh dalam membangun dan menegakkan keadilan.

Kalau jawaban tidak pasti, ragu, dan tidak yakin masih banyak ditemukan di kalangan remaja kita maka saatnya kita merenung materi pembinaan apa yang selama ini kita berikan pada teruna-teruna kita? Apakah kita masih membiarkan remaja kita mempercayai pelajaran SMU yang mengajarkan teori evolusi? Sudahkah kita sungguh-sungguh menggumuli kebutuhan mendasar rohani para teruna kita? Sudahkah kita menyampaikan kebenaran Allah dalam Kristus buat mereka? Atau jangan-jangan banyak di antara kita yang justru membawa kesesatan.

Dalam hal ini kita perlu hati-hati sebab dalam Markus 9:42 dikatakan: "Barangsiapa menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil yang percaya ini, lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya lalu ia dibuang ke dalam laut." Hukuman menyesatkan anak-anak sangatlah berat dan keras. Penulis bukan bermaksud menakut-nakuti, akan tetapi supaya kita sungguh-sungguh mempersiapkan diri baik-baik sebelum mengajar anak-anak.

Pelayanan remaja membutuhkan orang-orang yang memiliki visi yang jelas.

Remaja Harapan Gereja dan Bangsa

Ditulis oleh Augustinus Simanjuntak
Jumat, 17 April 2009 11:48

Apabila seorang pelayan teruna (termasuk orang tua) tidak punya visi biasanya menjadikan pelayanannya asal-asalan, tidak berkembang, tidak inovatif, tidak kreatif, sehingga menimbulkan situasi membosankan karena mereka sekedar menjalankan rutinitas atau kehidupan biasa. Pelayan yang tidak punya visi tidak peduli apakah anak-anak remaja itu sudah lahir baru atau tidak, sudah bertumbuh dengan baik atau belum.

Semua pelayan maupun orang tua harus memiliki visi yang sama yaitu menjalankan Amanat Agung Tuhan Yesus (Matius 28:18-20). Ini merupakan keharusan demi kehidupan bergereja, berbangsa dan bernegara. Kita harus memiliki pandangan jauh ke depan bahwa anak-anak remaja yang kita bina akan menjadi murid-murid Yesus yang memiliki integritas dan karakter yang diperbaharui serupa dengan Kristus. Dengan demikian, mereka suatu saat nanti akan menjadi manusia yang memiliki prinsip dan keyakinan yang kokoh di tengah-tengah dunia yang kian bobrok ini. Mereka akan mempermuliakan Tuhan sepanjang hidupnya.

Alangkah indahnyanya bila kenakalan dan senyum sinis dari anak-anak teruna kita, suatu saat akan berubah menjadi anak yang baik dengan senyum yang manis karena memancarkan kasih Kristus dari dalam hidupnya. Amin.

A. Simanjuntak

27 Januari 2004